

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN
PERAWAT MENERAPKAN UNIVERSAL PRECAUTION
KETIKA MELAKUKAN KEMOTERAPI PASIEN KANKER
DI RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun oleh :

NAMA : Ria Mahardini

NIM : J210.060.016

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker (neoplasma) merupakan penyebab kematian pertama di dunia. Pada tahun 2005 jumlah kematian akibat penyakit kanker mencapai 58 juta jiwa. Menurut WHO (2005), jenis kanker yang menjadi penyebab kematian terbanyak adalah kanker paru (mencapai 1,3 juta jiwa kematian pertahun), disusul kanker lambung (mencapai lebih dari 1 juta kematian pertahun), kanker hati (sekitar 662.000 kematian pertahun), kanker usus besar (665.000 kematian pertahun), dan yang terakhir yaitu kanker payudara (502.000 kematian pertahun).

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang dengan *prevalensi rate* penyakit kanker yang cukup tinggi. Di wilayah ASEAN, Indonesia mencapai 135.000 kasus pertahun.(WHO, 2005). Di Indonesia penyakit kanker menjadi penyebab kematian kedua setelah penyakit jantung (Depkes RI, 2004).

Beberapa cara dapat dilakukan untuk terapi kanker, salah satunya adalah kemoterapi. Kemoterapi merupakan suatu cara pengobatan kanker dengan memberikan obat atau zat yang berkhasiat membunuh sel kanker. Para ahli mengakui bahwa kemoterapi mempunyai kemampuan untuk memperpanjang hidup pasien (Power dan Polovich, 2004).

Obat-obat yang digunakan sebagai kemoterapi dikenal sebagai golongan sitostatika, obat kemoterapi lama dan hasil penemuan baru

mempunyai mekanisme kerja, efek samping dan implikasi keperawatan yang berbeda-beda (Vega-Stromberg, 2005). Sehingga praktisi kesehatan yang berkecimpung dengan obat ini harus selalu mengikuti perkembangannya.

Sampai sekarang umumnya petugas kesehatan masih percaya bahwa tempat kerja mereka aman saat menyiapkan dan memberikan obat-obatan kemoterapi. Suatu penelitian menemukan perawat yang mengerjakan dan memberikan sitostatika urinenya sama dengan urine klien yang mendapatkan obat antikanker (Flack 1979, dalam Sutarni, 2003). Pada 13 penelitian dari 20 penelitian ditemukan enam obat berbeda (*Cyclophosphamide, methotrexate, ifosfamide, epirubicin dan cisplatin/ carboplastin*) pada urine petugas kesehatan (Horrison 2001 dalam NIOSH, 2004). Berkaitan dengan penelitian ini, dua penelitian lain juga melaporkan ditemukannya obat antineoplasma di dalam urin petugas farmasi dan para perawat (Perhran et all 2003, Wick et all 2003, dalam NIOSH, 2004).

Salah satu pencegahan dari dampak paparan obat antineoplasma yaitu dengan menerapkan *universal precaution*. Pemberian kemoterapi yang tidak sesuai dengan standar yang aman dapat berdampak buruk baik petugas kesehatan yang berhubungan langsung dengan obat, klien juga pada lingkungannya, sehingga perlu dipahaminya prosedur pemberian kemoterapi yang aman bagi semua orang yang ada di Rumah Sakit. Kesadaran dan kepatuhan perawat dalam menerapkan *universal precaution* berdampak pada penurunan resiko terkena paparan obat kemoterapi. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ziegler, Mason dan Baxter (2002) yang mengemukakan bahwa petugas kesehatan yang beresiko terpapar oleh obat ini adalah perawat, farmasis, dokter dan pegawai lainnya yang terlibat dalam penyiapan,

pemberian dan pembuangan zat ini sehingga memerlukan perhatian lebih besar pada petugas kesehatan yang menangani obat sitotoksik atau neoplasma. Tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan kemoterapi merupakan salah satu faktor untuk menghindari resiko terkena paparan obat kemoterapi. Katz *cit* Handayani (2002) mengemukakan bahwa kepatuhan perawat dalam menerapkan *universal precaution* dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan, dan sikap.

Berdasarkan wawancara dengan perawat pelaksana data kesehatan RSUD Dr Moewardi Surakarta mengenai tuntutan mutu pelayanan rumah sakit termasuk mutu dan lama kerja perawat perlu dilakukan oleh pihak rumah sakit. Berbagai tindakan keperawatan yang dilakukan di bangsal RSUD Dr Moewardi, salah satunya adalah tindakan kemoterapi. Peneliti memilih bangsal Mawar II, Anggrek II, dan Melati II dengan alasan ruangan tersebut banyak dilakukan tindakan kemoterapi.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi dan menemukan bahwa perawat yang bekerja di bangsal RSUD Dr Moewardi memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Kualitas pendidikan dan kurangnya pengalaman kerja perawat akan mempengaruhi tingkat kepuasan pasien. Perawat di bangsal rata-rata telah bekerja lebih dari 1 tahun, perawat yang masa kerjanya lebih dari satu tahun lebih terampil dibanding dengan perawat yang masa kerjanya kurang dari satu tahun. Selain itu tingkat pengetahuan perawat tentang penerapan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi sangat penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya dan orang lain serta bertanggungjawab sebagai pelaksana kebijakan yang ditetapkan Rumah Sakit. Hal ini penting jika tingkat pengetahuan

seorang perawat tersebut kurang maka akan menimbulkan hal-hal yang dapat membahayakan pasien dan perawat itu sendiri.

Tindakan *universal precaution* memerlukan kemampuan perawat sebagai pelaksana, ditunjang oleh sarana dan prasarana, serta SOP yang mengatur tindakan *universal precaution*. Tenaga kesehatan harus mendapat perlindungan dari resiko tertular penyakit agar dapat bekerja secara maksimal. Oleh sebab itu kepatuhan dan lama bekerja perawat serta fasilitas yang memadai sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa puas dari klien, serta hal yang relevan dalam upaya pencegahan infeksi akibat kepatuhan dalam penerapan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi.

Upaya memberikan pelayanan yang optimal di bangsal ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah perilaku kepatuhan perawat yang meliputi pengetahuan, sikap, dan pendidikan karena peneliti masih melihat adanya perawat yang melaksanakan tindakan kemoterapi tidak sesuai dengan standar *universal precaution* yang telah ditentukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Dr Mowardi Surakarta diperoleh keterangan berdasarkan akibat wawancara dengan perawat pelaksana di bangsal Mawar I tidak terdapat pasien yang terinfeksi akibat tindakan kemoterapi yang dilakukan oleh perawat, namun berdasarkan observasi terdapat kesenjangan antara lain: peneliti menemukan tiga perawat yang hanya memakai sarung tangan ketika memberikan obat kemoterapi dan seharusnya perawat memakai kaca mata pelindung, sepatu pelindung dan gaun pelindung.

Hal inilah merupakan perlu diteliti bahwa penerapan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi perlu dilakukan, diharapkan

perawat memiliki pengetahuan dan kompetensi serta keterampilan dalam penatalaksanaan tindakan kemoterapi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat menerapkan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pada pasien kanker.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penerapan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pasien kanker di RSUD Dr Moewardi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari :

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penerapan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pasien kanker di RSUD Dr Moewardi

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui :

- a. Adanya pengaruh faktor pengetahuan perawat terhadap kepatuhan menerapkan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pada pasien kanker
- b. Adanya pengaruh faktor sikap perawat terhadap kepatuhan menerapkan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pada pasien kanker

- c. Adanya pengaruh faktor pendidikan terhadap kepatuhan menerapkan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pada pasien kanker.
- d. Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan menerapkan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi pada pasien kanker

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi bidang perawatan RSUD Dr Moewardi dalam melakukan evaluasi mutu pelayanan perawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit.

2. Insitusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama dalam penerapan *universal precaution*
- b. Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *universal precaution* pada perawat ketika melakukan tindakan kemoterapi

3. Bagi Perawat

Menambah wawasan, evaluasi, dan masukan kepada perawat dalam rangka meningkatkan profesionalisme dalam memberikan pelayanan pada pasien terutama penerapan *universal precaution* ketika melakukan tindakan kemoterapi

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk memperluas pemikiran, menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan penerapan universal precaution pada perawat ketika melakukan tindakan kemoterapi.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan universal precaution pada perawat ketika melakukan tindakan kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Dr Moewardi Surakarta belum pernah dilakukan, penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini adalah:

1. Sri Hunun (2006) “Gambaran pelaksanaan kewaspadaan universal di RSUD Dr Moewardi Surakarta”. Hasil penelitian menemukan perawat melakukan cuci tangan dengan sempurna 80%, kurang sempurna 15% dan tidak melakukan cuci tangan 5%. Perawat memakai alat pelindung dengan sempurna 71%, kurang sempurna 20%, dan tidak memakai alat pelindung 9%. Perawat melakukan pengelolaan alat bekas pakai dengan sempurna 79%, melakukan pengelolaan alat bekas pakai kurang sempurna 15%, melakukan pengelolaan alat bekas pakai tidak sempurna 6%. Perawat melakukan pengelolaan jarum dan alat tajam dengan sempurna 72%, melakukan pengelolaan jarum dan alat tajam kurang sempurna 18%, melakukan pengelolaan jarum dan alat tajam tidak sempurna 10%. Perawat melakukan pengelolaan limbah dan sanitasi ruang dengan sempurna 80%, melakukan pengelolaan limbah dan sanitasi ruang kurang sempurna 13%, tidak melakukan pengelolaan 7%. Perbedaan penelitian yang dilakukan Sri Hunun (2006) untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kewaspadaan

universal sedangkan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan universal precaution pada perawat ketika melakukan tindakan kemoterapi. Perbedaan lain dalam penelitian ini adalah: uji statistik yang digunakan, waktu penelitian dan subyek penelitian

2. Ristu (2007), “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di RSUD Pandan Arang Boyolali”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* studi. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap perawat tidak mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infuse di RSUD Pandan Arang Boyolali. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini menekankan pada pengaruh pengetahuan, pendidikan, sikap dan fasilitas terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan universal precaution ketika melakukan tindakan kemoterapi, subyek dan waktu penelitian juga berbeda.